

**PENGARUH PENGUASAAN KONTEKS TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN OLEH SISWA KELAS VII SMP SWASTA
JOSUA MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

Oleh :

**EKA YANNE NORISKA SINAGA
NIM 071222120010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh penguasaan konteks situasi terhadap kemampuan membaca pemahaman oleh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan yang berjumlah 197 orang. Sampel penelitian ini ditetapkan dengan sistem random atau acak berjumlah 38 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian adalah tes penguasaan konteks situasi dan kemampuan membaca pemahaman dalam bentuk pilihan berganda. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus *Product Moment*

Setelah dilakukan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dari analisis korelasi antara variabel X dan Y diperoleh harga korelasi sebesar 0,789 dan setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 0,320. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,789 > 0,320$ berarti hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman teruji kebenarannya. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan konteks dengan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Kata kunci : *konteks situasi, unsur unsur konteks situasi, membaca pemahaman, unsur unsur membaca pemahaman*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Setiap manusia yang berkomunikasi baik lisan maupun tulisan tidak terlepas dari konteks. Bentuk bahasa tersebut tidak terlepas dari adanya bentuk kerja sama antara penutur yang satu dengan penutur yang lainnya

(dalam bahasa lisan), atau penulis dengan pembaca (dalam bahasa tulisan). Dalam kaitannya dengan kerjasama tersebut harus mampu menyampaikan pesan yang bermakna sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran bagi yang memberikan maupun yang menerima pesan.

Pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan untuk terwujudnya keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa mencakup empat aspek kebahasaan yaitu keterampilan menyimak/mendengar (*Listening Skill*), keterampilan berbicara (*Speaking Skill*), keterampilan membaca (*Reading Skill*), dan keterampilan menulis (*Writing Skill*). Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

Salah satu keterampilan membaca yang menjadi masalah adalah membaca pemahaman, karena dalam membaca pemahaman membutuhkan suatu pengetahuan konteks yang mendalam.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain secara tertulis. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang memadai, seseorang akan lebih mudah merespons ataupun menginterpretasi berbagai sumber informasi yang disampaikan melalui media tulisan secara tepat dan akurat. Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca pemahaman.

Soedarso (2005 : 58) mengatakan, “Membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu perlu menguasai konteks bacaan.

Berbagai penelitian tentang membaca telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nandang S. dalam jurnal pendidikan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Kartu Kalimat Di Kelas 3 SD Negeri Cililitan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya”, menemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata membaca pemahaman adalah 58 dan nilai 100 hanya dicapai oleh 3 orang. Hal ini disebabkan Banyak siswa yang belum baik dalam menjawab

pertanyaan, menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan isi teks dan menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat. Sehingga hasil belajarnya juga kurang baik. Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.

Sri Rahmawati dalam jurnal pendidikan (2009:2) menginformasikan bahwa kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tanah Grogot masih rendah. Hal itu ditandai oleh: (1) siswa belum mampu memprediksi isi bacaan berdasarkan gambar dan judul bacaan, (2) rendahnya respon siswa terhadap penjelasan guru, (3) siswa kurang memiliki kemampuan menangkap gagasan utama paragraf, (4) siswa kurang mampu menentukan kalimat yang menyatakan fakta dan pendapat, dan (5) siswa kurang mampu menentukan kalimat yang mengandung hubungan perbandingan dan pertentangan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Swasta Josua Medan menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah, hal ini terlihat dari nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman adalah 52 dan nilai 80 hanya dicapai oleh 5 orang. Hal ini disebabkan rendahnya minat baca, pengetahuan konteks yang masih rendah, kurangnya kegiatan praktik dalam kegiatan membaca pemahaman dan kondisi perpustakaan sekolah yang kurang memadai.

Kenyataan ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Nita Evelyin Sinaga dengan judul “ Hubungan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman oleh siswa kelas VIII SMP Swasta Martabe Sidikalang tahun pembelajaran 2009/2010” yang menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 59, 80.

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat berbagai kondisi yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman, salah satunya adalah penguasaan konteks yang masih rendah.

Agar tujuan tertentu dapat tercapai, maka bahasa sebaiknya disesuaikan dengan konteks. Konteks memegang peranan yang sangat penting bagi pemakai bahasa. Konteks akan mempengaruhi bentuk, stuktur, maupun ragamnya, sedangkan bagi penerima bahasa, konteks akan mempengaruhi intensitas

penalaran terhadap arti atau yang terkandung dalam bahasa itu. Sehubungan dengan uraian di atas, Tarigan (1987:35) menyatakan : “ Konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan ucapan tersebut.”

Samsunuwiyati (2005:19) mengatakan dalam memahami suatu bacaan sangat diperlukan penguasaan konteks, karena tanpa penguasaan konteks yang baik akan sangat sulit bagi seseorang untuk menginterpretasi apa yang terkandung di dalam wacana yang dibacanya.

Berkaitan dengan membaca pemahaman tersebut ternyata peranan konteks sangat mempengaruhi siswa dalam memahami isi bacaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi topik penelitian yakni “ Pengaruh Penguasaan Konteks Dalam Kegiatan Membaca Pemahaman Oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu Pengaruh Penguasaan Konteks Situasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah penguasaan konteks situasi siswa dan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman serta apakah ada pengaruh penguasaan konteks situasi terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penguasaan konteks situasi siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013, untuk meningkatkan prestasi belajar dalam membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013, untuk mengetahui pengaruh penguasaan konteks situasi dalam kegiatan membaca pemahaman oleh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Josua Medan kelas VII tahun pembelajaran 2012/2013. Adapun pertimbangan peneliti menetapkan sekolah

tersebut sebagai lokasi penelitian karena jumlah siswa di sekolah ini cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat, belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2012/2013.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 197 orang. Sampel penelitian ini diambil secara random atau acak. Langkah awal dalam proses random ini yaitu menuliskan nama setiap kelas pada selembar kertas (VII-1 sampai VII-5). Kemudian kertas tersebut digulung dan dimasukkan pada sebuah wadah. Wadah yang sudah berisi kertas tersebut dikocok untuk mengeluarkan satu gulungan yang menunjukkan satu kelas sebagai kelas sampel. Kertas yang pertama jatuh akan dijadikan sampel dalam penelitian yaitu kelas VII-1.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelatif, karena menjelaskan hubungan korelatif antar variabel. Penelitian deskriptif korelatif yaitu penelitian yang menelaah pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti. Penguasaan konteks situasi dilambangkan dengan X dan kemampuan membaca pemahaman dilambangkan dengan Y. Jadi, penelitian ini akan melihat hubungan X terhadap Y.

Untuk memudahkan penganalisisan, data yang diperoleh diolah terlebih dahulu dengan cara menghitung skor dan nilai masing-masing siswa tiap variabel, mencari uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas terhadap kedua variabel, mencari pengaruh penguasaan konteks situasi terhadap kemampuan membaca pemahaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam rumusan masalah, ada tiga masalah yang dibahas yaitu penguasaan konteks situasi siswa, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan bagaimana pengaruh penguasaan konteks terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Data Penguasaan Konteks (X)

Berdasarkan hasil tertulis tentang penguasaan konteks situasi terhadap 38 siswa diperoleh data sebagai berikut.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	26 - 30	0	0	Sangat baik
2	21 - 25	11	28,95	Baik
3	18 - 20	20	52,63	Cukup
4	15 - 17	6	15,79	Kurang
5	<15	1	2,63	Sangat kurang
Jumlah		38	100,00	-

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sebagian besar siswa mampu menguasai konteks situasi ada kategori cukup, yakni mencapai 20 siswa (52,63%) dari keseluruhan subjek yang ada. Tidak satu pun siswa yang memiliki nilai sangat baik. Sebanyak 11 siswa (28,95%) yang menguasai konteks situasi pada kategori baik. Ada 7 siswa (18,42%) yang memiliki kemampuan di bawah cukup yakni 6 siswa (15,79%) kurang dan 1 siswa (2,63) sangat kurang.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya diperoleh nilai mean = 19,29 dan SD = 2,21 sehingga diperoleh kurva normal penguasaan konteks situasi (x). Dari grafik kurva normal penguasaan konteks situasi terlihat nilai dominan mendekati nilai mean(kategori cukup) dengan rentangan nilai 17,08-21,50. Ini bermakna bahwa secara umum penguasaan konteks situasi siswa dalam kategori cukup telah ditunjukkan oleh kurva normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis chi kuadrat. Untuk menghitung besar f_h (frekuensi harapan) didasarkan pada kurva normal penguasaan konteks situasi. Setelah diketahui masing masing f_o dan f_h dan dengan tabel bantu uji normalitas data penguasaan konteks situasi ternyata nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel_(0,05), yaitu 1,253 < 11,070. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penguasaan konteks Situasi (X) berdistribusi normal.

Data Kemampuan Membaca Pemahaman(Y)

No	Nilai	Persentase	Frekuensi	Kategori
1	85 - 100	0	0	Sangat baik
2	70 - 84	15	39,47	Baik
3	60 - 69	20	52,63	Cukup
4	50 - 59	3	7,89	Kurang
5	<50	0	0	Sangat kurang

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman dalam kategori cukup, yakni sebanyak 20 siswa (52,63%) dari keseluruhan subjek yang ada. Tidak satu pun siswa yang memiliki nilai sangat baik. Sebanyak 15 siswa (39,47%) yang memiliki kemampuan pada kategori baik. Sebanyak 3 siswa (7,89%) memiliki kemampuan kurang dan tidak satupun siswa yang berkemampuan sangat kurang.

Berdasarkan hasil perhitungan mean dan standar deviasi variabel diperoleh mean = 65,13 dan SD = 6,42 sehingga diperoleh kurva normal Kemampuan membaca pemahaman (Y) dengan sebaran nilai mendekati nilai mean (kategori cukup) dengan rentangan nilai 17,08-21,50. Ini bermakna bahwa secara umum kemampuan membaca pemahaman siswa dalam kategori cukup telah ditunjukkan oleh kurva normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis chi kuadrat. Untuk menghitung besar f_h (frekuensi harapan) didasarkan pada kurva normal kemampuan membaca pemahaman. Setelah diketahui masing masing f_o dan f_h dan dengan tabel bantu uji normalitas data ternyata nilai χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel_(0,05), yaitu $7,400 < 11,070$. Dengan demikian disimpulkan bahwa data Kemampuan Membaca Pemahaman(Y) berdistribusi normal.

Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan rumus persamaan linier sederhana yaitu $\hat{Y} = a + bx$, selanjutnya nilai masing masing koefisien $a = 21,83$ dan nilai koefisien $b = 0,62$. Berdasarkan perhitungan di atas maka persamaan regresinya terbentuk adalah $\hat{Y} = 21,83 + 0,62X$.

Garis yang terbentuk menunjukkan persamaan garis lurus dan bersifat searah, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel penguasaan konteks situasi dan data kemampuan membaca pemahaman telah memenuhi persyaratan linieritas.

Pengujian Hipotesis

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh positif yang signifikan penguasaan konteks situasi

dengan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus korelasi *product moment* (r_{xy}). Berdasarkan nilai korelasi *product moment* diperoleh nilai $r_{xy} = 0,789$

Selanjutnya untuk mengetahui signifikan atau tidaknya nilai r_{xy} dari hasil perhitungan di atas adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $db = N - 1 = 37$ pada $N = 38$ diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,320$. Setelah dibandingkan ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$, yakni $0,789 > 0,320$. Dengan demikian berarti ada hubungan yang signifikan penguasaan konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013". Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan H_0 di tolak.

Dari hasil pendeskripsian data penguasaan konteks situasi dan kemampuan membaca pemahaman dikemukakan hasil sebagai berikut, nilai tertinggi penguasaan konteks situasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan tahun pembelajaran 2012/2013 adalah 24 dan nilai terendah 14, nilai rata-rata 19,29 dengan kategori cukup, nilai tertinggi kemampuan membaca pemahaman adalah 80 dan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata 65,13 dengan kategori cukup.

Dari hasil uji normalitas data penguasaan konteks situasi diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel(0,05)}$, yaitu $1,253 < 11,070$ (data berdistribusi normal). Demikian halnya untuk variabel kemampuan membaca pemahaman (Y) diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel(0,05)}$, yaitu $7,400 < 11,070$ (data berdistribusi normal).

Dari hasil uji linieritas dengan persamaan regresi sederhana diperoleh nilai persamaan regresi $\hat{Y} = 21,83 + 0,62X$ bermakna hubungan variabel X dengan Y mengikuti persamaan liner. Terdapat hubungan positif yang signifikan penguasaan konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa

kelas siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.”. Hal ini diperkuat dari hasil uji korelasi *product moment* diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel(0,05)}$, yakni $0,789 > 0,320$.

PENUTUP

Konteks situasi adalah semua faktor diluar bahasa yang dapat mendukung atau manambah kejelasan makna yang terkait dengan apa yang akan dibicarakan, siapa yang membicarakan dan bagaimana pembicaraan itu dilakukan.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan memahami ide atau isi pesan (ide pokok, detail-detail penting) yang tersurat maupun tersirat yang hendak disampaikan penulis melalui teks bacaan atau bahasa tulis. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu wacana dalam bentuk tulisan atau bacaan.

Hubungan penguasaan konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman yaitu Biasanya siswa yang mampu memahami wacana, penguasaan konteksnya jelas baik. Semakin tinggi penguasaan kontekssituasi seseorang maka semakin mudah sipembaca memahami maksud wacana tersebut, sebab konteks lah yang mengantarkan pembaca pada maksud yang dipaparkan sesuai dengan konteks yang diinginkan.

Adanya hubungan antara penguasaan konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas siswa kelas VII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.” Penelitian dilakukan dengan menghubungkan penguasaan siswa tentang konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan dan analisis korelasi *product moment* pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yakni $0,789 > 0,320$. Hasil perhitungan ini menunjukkan hubungan antara penguasaan konteks situasi dengan kemampuan membaca pemahaman adalah signifikan (meyakinkan).

Perlu ditambahkan bahwa nilai korelasi tersebut bersifat positif (+0,789) yang bermakna hubungan tersebut bersifat positif atau searah, yakni tingginya penguasaan siswa tentang penguasaan konteks situasi akan diikuti dengan

semakin tingginya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Pada perhitungan sebelum diketahui nilai rata-rata penguasaan konteks situasi adalah 19,29 dalam kategori cukup dan kemampuan membaca pemahaman adalah 65,13 dalam kategori cukup. Ini bermakna bahwa cukupnya penguasaan siswa tentang penguasaan konteks situasi menyebabkan cukupnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Ini bermakna tujuan pembelajaran membaca khususnya dalam penguasaan konteks situasi dan membaca pemahaman belum terealisasi dengan baik, dan sebagai faktor penyebab kurang optimalnya kemampuan dalam memahami bacaan adalah karena kurang optimalnya penguasaan siswa tentang penguasaan konteks situasi. Siswa sulit memahami bacaan karena minimnya penguasaan siswa tentang konteks situasi dalam bacaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aliah Darma, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya
- Brown, Gillian dan George.1996. *Analisis Wacana*. Jakarta : PT Gramedia
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harras, dkk. 2007. *Membaca 1*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Halliday, M.K.A., dan Hasan R. 1992. *Bahasa, konteks, dan teks : aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University press
- Lubis, Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia Dalam Konteks*. Jakarta :Depdikbud
- Soedarso. 1988. *Membaca cepat dan Efektif*. Jakarta :Gramedia Pustaka
- _____. 2001. *Speed Reading Sistem MembacaCepat*. Jakarta : Gramedia
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Saragih, Amri. 2006 .*Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan : PPs UNIMED
- Sudijono, Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Somadayo, S. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Parera.2004. *Teori Semantik*. Jakarta :Erlangga

Kushartanti, Untung (dkk). 2005. *Pesona Bahasa langka Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, H.G. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung

Tampubolon, DP .1986. *Kemampuan Membaca*. Bandung:Angkasa